

Pengaruh *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Muhammad Zidane Ramadhan¹, Suherman², Destria Kurnianti³
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

Abstract

This research aims to examine the influence of environmental, social and governance on company performance in various industrial sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018 - 2022. The independent variables in this research are environmental, social and governance. The dependent variable in this research is company performance with proxies for Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Tobin's Q and control variables, namely leverage, firm size, asset turnover and asset growth. The number of samples of companies in various industrial sectors used was 12 companies with an observation period of five years so that there were 60 total observations for analysis. The sampling technique uses a purposive sampling method. The research method used is quantitative with data sources in the form of secondary data. The data analysis method uses panel data regression analysis with Stata. The results of this research show that environmental has no effect on company performance. Social has no effect on company performance. Governance has no effect on company performance.

Keywords: *Environmental, Social, Governance, ROA, ROE, Tobins' Q, Various Industries.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *environmental, social dan governance* terhadap kinerja perusahaan pada sektor aneka industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022. Variabel independen pada penelitian ini adalah *environmental, social dan governance*. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja perusahaan dengan proksi *Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Tobin's Q* dan variabel kontrol yaitu *leverage, firm size, asset turnover, dan asset growth*. Jumlah sampel perusahaan sektor aneka industri yang digunakan adalah 12 perusahaan dengan waktu pengamatan lima tahun sehingga terdapat 60 total observasi untuk dianalisis. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan sumber data berupa data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis regresi data panel dengan Stata versi 17. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *environmental* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. *Social* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. *Governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kata kunci: *Aneka Industri, Environmental, Social, Governance, ROA, ROE, Tobins' Q.*

Korespondensi Penulis

Muhammad Zidane Ramadhan
Universitas Negeri Jakarta
Email : ramadhanz1521@gmail.com

LATAR BELAKANG

Dalam lima tahun terakhir telah terjadi perkembangan industri yang pesat, sektor aneka industri telah menjadi salah satu fokus utama dalam perekonomian yang ada di Indonesia. Perusahaan aneka industri ini merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang paling banyak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor aneka industri merupakan persaingan nyata dalam kegiatan bisnis, setiap perusahaan aneka industri harus bisa mengandalkan kinerja perusahaan agar seluruh tujuan perusahaan mudah tercapai. Perusahaan yang bergerak pada sektor aneka industri merupakan perusahaan manufaktur, dan dapat diartikan perusahaan yang melakukan pengolahan terhadap barang mentah (bahan baku) menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai jual. Proses pengolahan tersebut, disebut dengan proses produksi.

Perkembangan industri yang pesat ini dikarenakan adanya sistem industri global 5.0, industri 5.0 adalah sistem industri yang berfokus pada sinergi antara manusia dan mesin otomatis atau teknologi (Nahavandi,

2019). Hal ini yang membuat kondisi industri global terus berkembang pesat, membuat proses bisnis perusahaan sektor aneka industri juga berkembang.

Menurut Bank Indonesia, sektor manufaktur di Indonesia mengalami penurunan pada triwulan III-2021 sebesar 48,75%, lebih rendah dibandingkan penurunan pada triwulan sebelumnya sebesar 51,45%. Meski demikian, angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu tumbuh sebesar 44,91%. Berbagai subsektor industri pengolahan juga mengalami penurunan kinerja, terutama sektor kayu dan hasil hutan yang mempunyai indeks terendah, disusul subsektor alat angkut, mesin dan peralatan, pupuk, bahan kimia, dan barang dari karet (CNN Indonesia, 2021).

Berikut data kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri aneka yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Rata – Rata *Return on Asset* (ROA) Perusahaan Aneka Industri

Sektor	<i>Return on Asset</i> (ROA)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Aneka Industri	0,058	0,055	0,041	0,047	0,042

Sumber: www.idx.co.id, (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat kinerja perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Perolehan nilai ROA tahun 2019 sebesar 0,055 nilai ini mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 sebesar 0,058, kemudian

pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan nilai ROA menjadi 0,041. Sementara itu, pada tahun 2021 mengalami peningkatan nilai ROA sebesar 0,047. Namun, pada tahun 2022 nilai ROA mengalami penurunan kembali yaitu 0,042.

Pada perkembangan bisnis yang nyata ini, terlihat kesadaran yang semakin tinggi

akan dampak kegiatan perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan telah menjadi penting bagi banyak perusahaan, terutama karena kebutuhan, permintaan dan tantangan terhadap kinerja yang dilakukan oleh perusahaan yang bukan saja menghasilkan laba akan tetapi dapat memperhatikan isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan.

Menurut laporan (Bappenas, 2021) sasaran dari pembangunan berkelanjutan adalah mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan, mempertahankan keberlanjutan dalam kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup, serta menjamin keadilan dan implementasi tata kelola yang dapat menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, saat ini, investor juga semakin memfokuskan perhatian mereka pada pembangunan berkelanjutan dengan penekanan pada *Environmental, Social, and Governance* (ESG).

ESG merupakan indikator berkelanjutan bagi perusahaan yang dapat membantu memfasilitasi perusahaan untuk mengelola sumber daya secara lebih efisien dengan menciptakan solusi yang meningkatkan kualitas hidup dalam jangka panjang (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021). Usaha untuk mengungkapkan informasi non-keuangan melalui pelaporan aktivitas ESG dilakukan dengan tujuan meningkatkan nilai kinerja perusahaan. Kinerja bisnis sering diukur menggunakan rasio keuangan seperti profitabilitas, nilai pasar, dan sebagainya. Penilaian kinerja dari perspektif keuangan menjadi isu krusial saat

mengevaluasi kesuksesan perusahaan, yaitu sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Bentuk pengungkapan oleh suatu perusahaan saat ini dianggap sebagai salah satu indikator penting dari kinerja perusahaan (Alareeni & Hamdan, 2020). Faktor ESG yang meliputi pertimbangan lingkungan, sosial serta tata kelola menunjukkan kinerja non keuangan suatu perusahaan (Al-Amin *et al.*, 2022). Aspek lingkungan terkait perlindungan alam, perubahan iklim, serta dampak lingkungan akibat operasi bisnis (Asbullah *et al.*, 2023).

Isu terkait *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) telah mengubah tingkat ketertarikan dari spekulator, pemegang saham, dan pemerintah terhadap manajemen risiko. Bagi perusahaan, ketiga aspek ini telah menjadi strategi untuk meningkatkan keunggulan kompetitif (Tarmuji *et al.*, 2016). Pengungkapan nilai ESG dianggap dapat membantu investor dalam membuat keputusan dan melakukan transaksi di pasar modal. Maka dari itu konsep faktor ESG telah menjadi pertimbangan utama bagi investor institusi dan investor individu (Kim & Li, 2021). Selain itu, investor, kreditor, pemerintah, dan otoritas lingkungan semakin fokus pada kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan sebagai wujud komitmen perusahaan terhadap mencapai keseimbangan *planet, people, dan profit* yang biasa disebut sebagai *triple bottom line* (Junius *et al.*, 2020).

Berdasarkan laporan (Kementerian Keuangan, 2022) realisasi penerimaan pajak telah mencapai Rp1.448,2 triliun hingga Oktober 2022. Nilai tersebut tumbuh 51,8% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp953,8 triliun. Berdasarkan sektornya, industri pengolahan atau aneka industri menyumbang pajak

paling besar bagi Indonesia. Sektor ini berkontribusi hingga 29,4% dari total penerimaan pajak hingga Oktober 2022. Namun, sektor aneka industri dianggap sebagai industri yang banyak menyumbang pencemaran lingkungan. Pemerintah selaku regulator menerbitkan Peraturan OJK No. 51/Pojk.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Lembaga Emiten, serta Perusahaan Publik. Dengan adanya laporan pertanggungjawaban, perusahaan harus mampu mengkomunikasikan kinerja serta dampaknya (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Maka dari itu seiring dengan berkembang pesatnya sektor aneka industri diperlukan juga penelitian-penelitian untuk mencegah terjadinya kegagalan korelasi bisnis dan lingkungan yang mungkin terjadi. Penulis berusaha untuk menjelajahi pengaruh faktor-faktor ini terhadap kinerja perusahaan di sektor aneka industri. ESG ini sangat berperan dalam menentukan kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang meluas tentang bagaimana perusahaan menentukan dan mengelola faktor ESG ini serta dampaknya terhadap kinerja dan keberlanjutan bisnis mereka.

Meskipun perhatian terhadap ESG ini meningkat, akan tetapi riset mengenai akademik pada sektor aneka industri ini masih tergolong sedikit. Secara umum, penelitian mengenai ESG terhadap kinerja operasional perusahaan (ROA) memiliki dua pandangan yaitu, bahwa ESG berpengaruh terhadap ROA, sedangkan pandangan lainnya mengatakan bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Buallay (2019) menunjukkan bahwa ESG memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja

operasional suatu perusahaan, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan dan mengurangi risiko bisnis. Di sisi lain, penelitian oleh Miralles-Quirós *et al.*, (2019) yang menguji pengaruh ESG terhadap kinerja perusahaan *Return on Assets* menunjukkan hasil negatif yang diperoleh karena perusahaan yang menerapkan operasional dengan biaya cukup besar untuk membiayai proyek-proyek sosial, sehingga mengorbankan keuntungan perusahaan.

Selanjutnya ESG juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (ROE). Penelitian yang dilakukan oleh Fatemi *et al.* (2018), fokus pada kinerja keuangan menunjukkan bahwa strategi alokasi aset strategis memiliki peran krusial dalam mencapai tujuan dan menganalisis ESG secara progresif untuk mengurangi risiko ESG dan meningkatkan kinerja keuangan. Di sisi lain, Sharma *et al.* (2022) menunjukkan bahwa praktik ESG memiliki hubungan yang negatif dengan kinerja keuangan,

Selain itu, komponen ESG menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola memiliki efek positif terhadap Tobin's Q, sebagaimana yang ditunjukkan oleh penelitian oleh Makhdalena *et al.* (2023). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad & Wasiuzzaman (2021) yang menemukan bahwa faktor ESG berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Menurut penelitian tersebut, apabila ESG memiliki nilai yang besar maka dampak yang diberikan juga kuat dan positif terhadap kinerja perusahaan.

Maka dari itu tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis dan menguji bagaimana pengungkapan ESG memengaruhi kinerja perusahaan

berdasarkan tiga dimensi, yaitu kinerja operasional (ROA), kinerja keuangan (ROE), dan kinerja pasar (Tobin's-Q). Maka penelitian ini akan memberikan pandangan yang luas terkait isu lingkungan dalam konteks industri aneka industri yang semakin berkembang pesat. Dengan memasukkan variabel penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi berharga untuk pengetahuan kita tentang isu lingkungan dalam kinerja perusahaan dalam konteks aneka industri. Kebaruan penelitian ini terdapat pada bagaimana mengetahui tentang pengelolaan risiko manajemen untuk memandang isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan menjadi prioritas, serta menghadapi perkembangan sektor aneka industri dengan melihat aspek ekonomi hijau dan keberlanjutan terhadap kinerja perusahaan.

Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru yang dapat memberikan manfaat bagi para pelaku industri, membantu mereka untuk mengelola ESG dengan lebih efektif agar bisa melanjutkan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan. Sehingga dengan manfaat yang dapat diberikan bagi para pelaku usaha di industri aneka industri ini dapat memberikan kontribusi yang berkesan terhadap penelitian manajemen keuangan secara keseluruhan. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Pengaruh Environmental, Social, dan Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Aneka industri yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022*".

KAJIAN TEORITIS

Teori Pemangku Kepentingan

Teori pemangku kepentingan adalah salah satu teori utama yang sering digunakan untuk menjadi dasar penelitian tentang laporan keberlanjutan (Rudyanto & Siregar, 2018). *Stakeholder theory* merupakan sebuah konsep strategis yang berkaitan dengan bagaimana sebuah perusahaan mengelola interaksinya dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut (Freeman *et al.*, 2020). Secara umum, pemangku kepentingan didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang memiliki kepentingan yang terkait dengan perusahaan dan dapat memengaruhi serta dipengaruhi oleh keberadaannya.

Teori Legitimasi

Teori ini menitikberatkan pada hubungan antara perusahaan dan masyarakat. Strategi legitimasi masyarakat merupakan upaya manajemen untuk membangun kepercayaan publik terhadap perusahaan. Dalam konteks teori legitimasi, terdapat konsep kontrak sosial yang memperkuat bahwa semua tindakan korporasi harus dapat diterima secara sosial oleh pihak eksternal, atau sebaliknya, tindakan tersebut akan melegitimasi perusahaan (Caesaria & Basuki, 2017). Dengan demikian, pengakuan yang diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan dapat berdampak pada keberlanjutan operasional perusahaan dan bahkan kinerja yang unggul (Lelkes, 2016).

Teori Sinyal

Teori ini menjelaskan bahwa pihak yang mengirim informasi memberikan isyarat atau sinyal kepada penerima informasi, yang dalam konteks ini adalah investor. Sinyal tersebut mencerminkan kondisi perusahaan yang bermanfaat bagi

investor. Informasi memiliki peran penting bagi investor dan pelaku bisnis karena memberikan gambaran tentang kondisi masa lalu, saat ini, dan masa depan perusahaan serta dampaknya terhadap pasar. Menurut Brigham & Houston (2019) mengemukakan bahwa sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil pihak manajemen perusahaan kepada investor tentang prospek perusahaan.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan suatu hasil yang diperoleh suatu perusahaan melalui serangkaian proses dalam kurun waktu tertentu yang mengarah pada standar yang telah di tentukan oleh perusahaan sebagai upaya untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar besarnya (Rahayu *et al.*, 2018). Pentingnya kinerja perusahaan yang menghasilkan keuntungan dalam suatu perusahaan karena dapat mencerminkan kondisi dan prestasi dari perusahaan tersebut.

Dalam kinerja perusahaan rasio keuangan dijadikan sebagai tolak ukur dalam melakukan perbandingan antara angka-angka yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kondisi keuangan pada laporan keuangan kinerja perusahaan (Karen & Susanti, 2019). Kinerja perusahaan diproksikan menjadi tiga kategori yaitu, kinerja operasional (ROA), kinerja keuangan (ROE), dan kinerja pasar (Tobin's Q).

Environmental, Social, dan Governance (ESG)

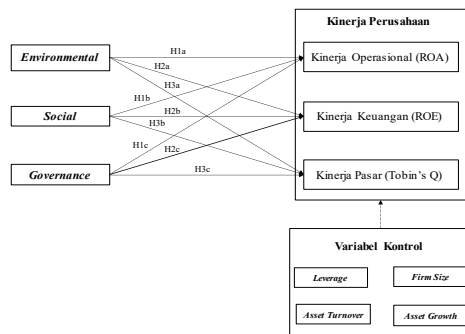
ESG pada dasarnya adalah kerangka kerja yang luas yang mengatur kewajiban nonfinansial bagi sebuah organisasi (Krishnamoorthy, 2021). Ini adalah praktik

yang melibatkan pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban kepada semua pemangku kepentingan (Almeyda & Darmansya, 2019). ESG merujuk pada sejumlah faktor yang digunakan untuk mengevaluasi dampak non-keuangan dari investasi dan perusahaan tertentu. Sementara itu, ESG juga menciptakan berbagai peluang bisnis dan investasi (Starks, 2021).

Meskipun informasi mengenai ESG mungkin tidak memiliki standar yang jelas, para ahli berpendapat bahwa informasi tersebut dapat membantu perusahaan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan bahkan menjadi bagian dari strategi kompetitif mereka (Giannopoulos *et al.*, 2022). Pengungkapan ESG merupakan evolusi terbaru dari pelaporan informasi sukarela, yang bermula dari pelaporan CSR, dilanjutkan dengan pelaporan keberlanjutan, dan selanjutnya berkembang menjadi pelaporan terintegrasi (Faisal, 2018).

Pengukuran pengungkapan ESG dapat dilakukan dengan mengacu pada Standar GRI. Standar GRI, yang juga dikenal sebagai GRI Standards, merupakan sebuah inisiatif praktik terbaik yang dikembangkan oleh Global Reporting Initiative (GRI). GRI menyusun kerangka kerja untuk pelaporan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada publik melalui standarisasi yang diakui secara global (Global Reporting Initiative, 2016). Dalam konteks pengungkapan ESG, perusahaan dapat memanfaatkan Standar GRI 300 untuk topik lingkungan, dengan total 30 indikator pengungkapan, Standar GRI 400 untuk topik sosial, dengan total 34 indikator pengungkapan, dan Standar GRI

102 untuk informasi tata kelola, dengan total 22 indikator pengungkapan.



Gambar 2. Model Penelitian

Sumber: Data diolah Peneliti, (2023)

Berdasarkan tinjauan pustaka dan model penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{1a}: Pengungkapan *environmental* berpengaruh positif terhadap kinerja operasional perusahaan.

H_{1b}: Pengungkapan *social* berpengaruh positif terhadap kinerja operasional perusahaan.

H_{1c}: Pengungkapan *governance* berpengaruh positif terhadap kinerja operasional perusahaan

H_{2a}: Pengungkapan *environmental* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H_{2b}: Pengungkapan *social* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H_{2c}: Pengungkapan *governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H_{3a}: Pengungkapan *environmental* berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan.

H_{3b}: Pengungkapan *social* berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan.

H_{3c}: Pengungkapan *governance* berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta dipublikasikan melalui *website* www.idx.co.id dan *website* perusahaan masing-masing perusahaan. Durasi pada penelitian ini berjangka lima tahun yang dimulai dari tahun 2018 hingga tahun 2022.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel karena pengamatan dilakukan terhadap berbagai perusahaan (*cross-section*) dan selama periode waktu tertentu (*time series*). Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis kuantitatif dan regresi data panel menggunakan program Stata. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Sampel Penelitian Perusahaan Sektor Aneka Industri

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar pada sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	57

Perusahaan sektor aneka industri yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2018-2022	(19)
Perusahaan sektor aneka industri yang belum menerbitkan laporan keuangan selama periode 2018 – 2022.	(5)
Perusahaan sektor aneka industri yang belum menerbitkan indeks standar GRI selama periode 2018-2022	(21)
Jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria	12
Total unit observasi (Jumlah Sampel × 5 Tahun)	60

Sumber: Data diolah Peneliti, (2024)

Model Regresi Linier Berganda

$$ROA = \alpha - \beta_1 ENV + \beta_2 SOC + \beta_3 GOV + LEV + SZE + AT + AG + \epsilon$$

$$ROE = \alpha - \beta_1 ENV + \beta_2 SOC + \beta_3 GOV + LEV + SZE + AT + AG + \epsilon$$

$$TQ = \alpha - \beta_1 ENV + \beta_2 SOC + \beta_3 GOV + LEV + SZE + AT + AG + \epsilon$$

Keterangan:

ROA = *Return on Asset*

ROE = *Return on Equity*

TQ = *Tobin’s Q*

ENV = *Environmental*

SOC = *Social*

GOV = *Governance*

LEV = *Leverage*

SZE = *Firm Size*

AT = *Asset Turnover*

AG = *Asset Growth*

α = Variable atau bilangan konstan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

ϵ = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data, mencakup nilai minimum, maksimum, rata-

rata, median, dan standar deviasi untuk setiap variabel dalam penelitian ini. Tabel 4.1 menjelaskan hasil statistik deskriptif yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. 1. Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ENV	60	0,317	0,163	0,07	0,7
SOC	60	0,292	0,127	0,09	0,62

GOV	60	0,166	0,208	0,05	0,73
ROA	60	0,041	0,079	-0,2	0,23
ROE	60	0,061	0,123	-0,26	0,3
TQ	60	0,688	0,439	0,14	2,19
LEV	60	0,383	0,211	0,04	0,78
SZE	60	21,12	4,33	14,5	28,9
AT	60	0,854	0,296	0,27	1,55
AG	60	0,061	0,257	-0,56	0,64

Sumber: Data diolah praktikan (2024)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data pengamatan. Kinerja Perusahaan yang diprosikan menjadi ROA, ROE dan Tobin's Q. Kinerja Operasional Perusahaan yang diukur melalui ROA mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,041 atau 4,1% dengan nilai maksimum 0,23 atau 23% dan nilai minimum -0,2 atau -20%. Nilai standar deviasi untuk variabel ROA adalah sebesar 0,079 atau 7,9%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data yang tersebar besar dan memiliki kecenderungan setiap data berbeda satu sama lain.

Kinerja Keuangan Perusahaan yang diukur melalui ROE mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,061 atau 6,1% dengan nilai maksimum 0,3 atau 3% dan nilai minimum -0,26 atau -2,6%. Nilai standar deviasi untuk variabel ROE adalah sebesar 0,123 atau 12,3%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data yang tersebar besar dan memiliki kecenderungan setiap data berbeda satu sama lain.

Kinerja Pasar Perusahaan yang diukur melalui Tobin's Q mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,688 atau 68,8% dengan nilai maksimum 2,19 dan nilai minimum -0,14. Nilai standar deviasi untuk variabel ROE adalah sebesar 0,439 atau 43,9%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil

dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data tersebut mempunyai sebaran yang kecil sehingga data yang digunakan merupakan data yang bagus.

Kinerja lingkungan (*environmental*) yang diukur melalui *Environmental Disclosure Score* mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,317 atau 31,7% dengan nilai maksimum sebesar 0,7 atau 70% dan nilai minimum sebesar 0,07 atau 7%. Nilai standar deviasi pada variabel *environmental* adalah 0,163 atau 16,3%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data tersebut mempunyai sebaran yang kecil sehingga data yang digunakan merupakan data yang bagus.

Nilai rata-rata (*mean*) pada kinerja sosial yang diukur melalui *Social Disclosure Score* adalah 0,292 atau 29,2% dengan nilai maksimum sebesar 0,62 atau 62% dan nilai minimum sebesar 0,09 atau 9%. Nilai standar deviasi pada variabel *social* adalah 0,128 atau 12,8%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data pengamatan mempunyai sebaran data yang kecil sehingga data yang digunakan merupakan data yang bagus.

Tata kelola (*governance*) yang diukur melalui *Governance Disclosure Score* mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,166 atau 16,6% dengan nilai maksimum 0,73 atau 73% dan nilai minimum 0,05 atau

5%. Nilai standar deviasi pada variabel *governance* sebesar 0,208 atau 20,8%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data pengamatan memiliki sebaran data yang kecil sehingga data yang digunakan merupakan data yang bagus.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel bebas pada penelitian ini. Berikut hasil uji multikolinearitas yang dapat dilihat pada Tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	ENV	SOC	GOV
ENV	1.0000		
SOC	0.7876	1.0000	
GOV	0.4040	0.4236	1.0000

Sumber: Data diolah praktikan (2024)

Pada tabel 4.2 ditunjukkan bahwa koefisien korelasi ENV dan SOC sebesar $0,7876 < 0,85$, ENV dan GOV sebesar $0,4040 < 0,85$, SOC dan GOV yaitu sebesar $0,4236$. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas. (Napitupulu *et al.*, 2021).

Pemilihan Model Regresi

Penelitian ini bertujuan untuk memilih model regresi optimal di antara tiga model yang digunakan dalam analisis data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM),

Fixed Effect Model (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Penelitian ini melibatkan tiga uji statistik: uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Tujuan utama dari melakukan pemilihan model regresi ini adalah untuk memilih model terbaik yang sesuai dengan karakteristik data yang digunakan.

Berikut hasil pemilihan model penelitian yang disajikan pada Tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4. 2 Pemilihan Model Penelitian

Uji Chow	Uji Hausman	Uji Lagrange Multiplier	Model Terpilih
0,0842	-	0,3211	CEM

Sumber: Data diolah praktikan (2024)

Pada tabel 4.3 didapatkan hasil Uji Chow sebesar $0,0842 > \alpha$ (0,05). Artinya, model terbaik di antara *common effect model*. Kemudian, pengujian dilanjutkan dengan menggunakan Uji Lagrange Multiplier untuk membandingkan antara *common effect model* dengan *random effect model*. Pada uji Langrange Multiplier, nilai probabilitas yang

didapatkan adalah $0.3211 > \alpha$ (0,05). Artinya, model terbaik di antara *common effect model* dengan *random effect model* adalah *common effect model*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih untuk penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM).

Uji Hipotesis Regresi Data Panel

Analisis regresi dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas dalam setiap model regresi. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel

bebas terhadap variabel terikat dengan melakukan beberapa pengujian seperti uji t-statistik.

Berikut hasil regresi data panel penelitian yang disajikan pada Tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4. 3 Hasil Regresi Data Panel

Variabel	<i>Return on Asset</i>	<i>Return on Equity</i>	Tobin's Q
ENV	- 0,005 (0,958)	-0,057 (0,697)	0,019 (0,969)
SOC	-0,200 (0,109)	-0,230 (0,240)	-0,401 (0,538)
GOV	0,015 (0,755)	-0,001 (0,985)	-0,093 (0,715)
LEV	-0,120 (0,010)*	-0,152 (0,038)*	0,738 (0,003)*
SZE	-0,002 (0,238)	-0,004 (0,176)	0,052 (0,000)*
AT	0,043 (0,179)	0,095 (0,064)*	0,136 (0,423)
AG	0,121 (0,002)	0,169 (0,006)*	-0,016 (0,934)
Constant	0,152 (0,017)*	0,208 (0,038)*	-0,702 (0,036)*

* $p \leq 0,10$ menunjukkan signifikansi statistik pada 10 persen. Nilai t tersedia dalam tanda kurung. Sumber: Data diolah praktikan (2024)

Berdasarkan hasil uji t variabel bebas terhadap variabel terikat. yang ditunjukkan pada Tabel 4.4, diketahui bahwa pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

Hasil nilai koefisien regresi ENV sebesar 0.005 dengan nilai signifikan 0.958 > 0.10, maka hipotesis H1a ditolak, artinya variabel ENV tidak berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan sektor aneka industri. Nilai koefisien ENV sebesar 0.057 dan hasil nilai signifikan 0.697 > 0.10, maka hipotesis H1b ditolak, artinya variabel ENV tidak berpengaruh terhadap ROE pada perusahaan sektor aneka industri.

Kemudian, hasil nilai koefisien ENV sebesar 0.019 dengan nilai signifikan 0.969 > 0.10, maka hipotesis H1c ditolak, artinya variabel ENV tidak berpengaruh terhadap Tobin's Q pada perusahaan sektor aneka industri.

Hasil nilai koefisien regresi SOC sebesar 0.200 dan nilai sig 0.11 > 0.10, maka hipotesis H2a ditolak, artinya variabel SOC tidak berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan sektor aneka industri. Hasil nilai koefisien SOC sebesar 0.230 dan nilai signifikan 0.240 > 0.10, maka hipotesis H2b ditolak, artinya variabel SOC tidak berpengaruh terhadap ROE pada perusahaan sektor aneka industri. Hasil nilai

koefisien SOC sebesar 0.401 dan nilai signifikan $0.538 > 0.10$, maka hipotesis H2c ditolak, artinya variabel SOC tidak berpengaruh terhadap Tobin's Q pada perusahaan sektor aneka industri.

Hasil nilai koefisien regresi GOV sebesar 0.015 dengan nilai signifikan $0.755 > 0.10$, maka hipotesis H3a ditolak, artinya variabel GOV tidak berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan sektor aneka industri. Hasil nilai koefisien GOV sebesar 0.001 dan nilai signifikan $0.985 > 0.10$, maka hipotesis H3b ditolak, artinya variabel GOV tidak berpengaruh terhadap ROE pada perusahaan sektor aneka industri. Kemudian. hasil nilai koefisien GOV sebesar 0.093 dan nilai signifikan $0.715 > 0.10$, maka hipotesis H3c ditolak, artinya variabel GOV tidak berpengaruh terhadap Tobin's Q pada perusahaan sektor aneka industri.

Pengaruh *Environmental* Terhadap ROA

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil uji t untuk variabel ENV dengan nilai signifikansi $0,697 > 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022. Hasil ini didukung oleh temuan bahwa investor di sektor keuangan belum memasukkan praktik dan pengungkapan lingkungan sebagai faktor penting dalam keputusan investasi perusahaan (Buallay, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan bukanlah variabel yang mempengaruhi ROA. Selain itu, sebagian besar perusahaan dalam sampel belum memadai dalam menerapkan

praktik pengungkapan lingkungan. Dari total 60 perusahaan yang disurvei, dengan rata-rata pengungkapan sebesar 0,320, 33 perusahaan memiliki tingkat pengungkapan lingkungan di bawah rata-rata. Hal ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang mana informasi memiliki peran penting bagi investor dan pelaku bisnis karena memberikan gambaran tentang kondisi masa lalu, saat ini, dan masa depan perusahaan terhadap operasionalnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Miralles-Quirós *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa *environmental* tidak memiliki pengaruh terhadap ROA

Pengaruh *Social* Terhadap ROA

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa hasil uji t untuk variabel SOC menunjukkan nilai signifikansi $0,11 > 0,10$. Hal ini berarti variabel sosial tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa fakta bahwa praktik sosial hanya memberikan hasil saat investasi mencapai tingkat tertentu atau pencapaian tertentu dalam praktik sosial sudah terwujud, sehingga biaya yang dikeluarkan dalam praktik sosial tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sebelum mencapai titik tersebut (Nollet *et al.*, 2016)

Temuan ini menunjukkan bahwa informasi sosial tidak berdampak pada tingkat profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pengungkapan kinerja sosial justru memiliki dampak negatif terhadap kinerja operasional. Ini menunjukkan bahwa jika penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan,

praktik sosial dapat memberikan dampak yang merugikan terhadap kinerja operasional perusahaan, berbeda dengan pandangan teori legitimasi yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi non-keuangan dapat mempengaruhi kinerja. Temuan ini didasarkan pada fakta bahwa tingkat pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan masih rendah, sehingga belum dapat dipastikan apakah kegiatan sosial dilaksanakan dengan efektif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Ruan & Liu (2021).

Pengaruh *Governance* Terhadap ROA

Pada tabel 4.4 menjelaskan bahwa hasil uji t pada variabel GOV diperoleh nilai sig 0.755 > 0.10. Artinya *governance* tidak memiliki pengaruh terhadap ROA sektor aneka industri yang terdaftar pada BEI periode 2018-2022. Penyebab dari hasil tidak berpengaruh ini adalah karena implementasi praktik tata kelola perusahaan yang kurang menyeluruh. Kelemahan dalam praktik *good corporate governance* di perusahaan menyebabkan bahwa pengungkapan mengenai tata kelola bukanlah faktor utama yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA)

Pendekatan ini berbeda dengan teori pemangku kepentingan yang menekankan pentingnya hubungan yang baik antara perusahaan dan pemangku kepentingan, seperti badan pengelola tertinggi, dewan komisaris, atau pemerintahan, dalam konteks tata kelola. Pendekatan ini mendukung keberlanjutan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja perusahaan, sesuai dengan konsep *Good Corporate Governance* (GCG). Oleh karena itu, hipotesis H1c yang menyatakan bahwa pengungkapan tata kelola berpengaruh terhadap *Return on Asset* ditolak. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Almeyda & Darmansya, (2019), Buallay *et al.* (2020), dan Nollet *et al.* (2016)

Pengaruh *Environmental* Terhadap ROE

Pada tabel 4 menjelaskan bahwa hasil uji t pada variabel ENV diperoleh nilai sig 0.697 > 0.10. Artinya *environmental* tidak memiliki pengaruh terhadap ROE sektor aneka industri yang terdaftar pada BEI periode 2018-2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ghazali & Zulmaita, (2020), Junius *et al.* (2020), serta Husada & Handayani (2021). Konsistensi dengan hipotesis sebelumnya, variabel *environmental* juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan yang tidak maksimal dalam menghasilkan laba bersih. Selain itu, terjadi peningkatan dalam ekuitas atau modal perusahaan akibat penambahan utang jangka panjang.

Temuan ini berbeda dengan teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan, yang mengemukakan bahwa pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk menunjukkan komitmen sosial mereka sesuai dengan harapan pemangku kepentingan. Namun, dari hasil penelitian ini, rata-rata nilai ROE hanya mencapai 0,068, dengan beberapa perusahaan mengalami penurunan ROE yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya.

Pengaruh *Social* Terhadap ROE

Pada tabel 4 menjelaskan bahwa hasil uji t pada variabel SOC diperoleh nilai sig 0.240 > 0.10. Artinya *social* tidak memiliki pengaruh terhadap ROE sektor aneka

industri yang terdaftar pada BEI periode 2018-2022. Pengungkapan kinerja sosial tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan karena proses ini terjadi secara bertahap. Awalnya, kinerja sosial mempengaruhi nilai perusahaan secara perlahan. Setelah nilai perusahaan terpengaruh, baru kemudian kinerja sosial akan memengaruhi respon pasar, dan akhirnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Keseluruhan proses ini berlangsung dalam jangka panjang, sehingga kinerja sosial dalam jangka pendek tidak berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori *signaling* yang menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja sosial sebagai sinyal positif dapat menimbulkan respon positif. Dengan demikian, pengungkapan tanggung jawab sosial tidak mempengaruhi pengembalian investasi perusahaan secara langsung. Evaluasi terhadap pelaksanaan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan hanya melihat kelanjutan dari komitmen perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Buallay (2019) dan Alareeni & Hamdan (2020).

Pengaruh *Governance* Terhadap ROE

Pada tabel 4. menjelaskan bahwa hasil uji t pada variabel GOV diperoleh nilai sig $0.985 > 0.10$. Artinya *governance* tidak memiliki pengaruh terhadap ROE sektor aneka industri yang terdaftar pada BEI periode 2018-2022. Berdasarkan hasil pada Tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ghazali &

Zulmaita, (2020), Junius *et al.* (2020), serta Husada & Handayani (2021). Hasil penelitian terkait dengan hipotesis H3b menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE.

Temuan ini juga tidak mendukung teori *signaling* yang menyatakan bahwa sinyal kuat dari perusahaan dapat meningkatkan persepsi dan opini para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ghazali & Zulmaita (2020) yang menemukan bahwa pengungkapan aspek tata kelola tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).

Pengaruh *Environmental* Terhadap Tobin's Q

Pada tabel 4 menjelaskan bahwa hasil uji t pada variabel ENV diperoleh nilai sig $0.969 > 0.10$. Artinya *environmental* tidak memiliki pengaruh terhadap Tobin's Q sektor aneka industri yang terdaftar pada BEI periode 2018-2022. Hasil tidak berpengaruh pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Velte (2017). Hasil tidak berpengaruh ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa dampak tindakan berkelanjutan terhadap kinerja pasar (Tobin's Q) menjadi lebih nyata dalam jangka waktu yang lebih lama. Dalam jangka pendek, praktik lingkungan yang memerlukan investasi besar dapat memberikan sinyal yang kurang menguntungkan bagi persepsi investor. Banyak investor cenderung mempertimbangkan potensi biaya tinggi yang dapat menurunkan kinerja keuangan dalam jangka pendek. Oleh karena itu, meskipun peningkatan kinerja lingkungan dapat menghasilkan manfaat jangka

panjang, dampaknya terhadap nilai perusahaan dalam jangka pendek mungkin berkurang.

Selain itu, pengungkapan lingkungan hidup masih bersifat sukarela, sehingga tidak jelas dan sulit dilakukan verifikasi oleh investor. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa sekitar 90% faktor yang menjelaskan Tobin's Q berasal dari luar, bukan dari variabel independen itu sendiri dari luar, bukan berasal dari variabel independen sendiri.

Pengaruh *Social* Terhadap Tobin's Q

Pada tabel 4. menjelaskan bahwa hasil uji t pada variabel SOC diperoleh nilai sig $0.538 > 0.10$. Artinya *social* tidak memiliki pengaruh terhadap Tobin's Q sektor aneka industri yang terdaftar pada BEI periode 2018-2022. Perusahaan percaya bahwa fokus pada tujuan selain keuntungan maksimal dapat menghalangi mereka mencapai keunggulan keberlanjutan yang kompetitif (Jensen, 2017). Sebagai hasilnya, mereka cenderung tidak memprioritaskan praktik dan pengungkapan sosial untuk meningkatkan nilai perusahaan seperti yang diukur dengan Tobin's Q, tetapi lebih condong menggunakan faktor seperti laba, likuiditas, dan penjualan sebagai indikator untuk meningkatkan nilai perusahaan (Maama, 2021).

Pengaruh *Governance* terhadap Tobin's Q

Pada tabel 4. menjelaskan bahwa hasil uji t pada variabel GOV diperoleh nilai sig $0.715 > 0.10$. Artinya *governance* tidak memiliki pengaruh terhadap Tobin's Q sektor aneka industri yang terdaftar pada BEI periode 2018-2022. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Makhdalena *et al.* (2023) dan Giannopoulos *et al.* (2022) yang menjelaskan bahwa informasi mengenai tata kelola perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sehingga sedikit sulit untuk membangun keyakinan dalam mengambil keputusan para pemangku kepentingan dan masyarakat kepada perusahaan, hal tersebut dikarenakan penjelasan mengenai informasi non-keuangan yang diuji dalam penelitian ini menjadikan acuan yang penting untuk perusahaan, karena bisnis yang dijalankan dengan etika lebih diterima dan dipercayai oleh pasar dan para pemangku kepentingan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis serta menguji pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan sektor aneka industri. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan ROA ROE serta Tobin's Q. Penelitian ini menyatakan bahwasanya pengungkapan informasi lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap ROA dan ROE, dan Tobin's Q. Kemudian, pengungkapan informasi sosial tidak memengaruhi ROA, ROE, dan Tobin's Q. Selanjutnya, pengungkapan informasi tata kelola juga tidak memengaruhi terhadap ROA, ROE dan Tobin's Q.

Saran

Adapun saran yang diberikan kepada perusahaan atas penelitian yang telah dilakukan yaitu peneliti menyarankan untuk menjadikan acuan ketika menerapkan informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan agar dapat melakukan keberlanjutan dalam operasi bisnisnya serta performa finansial perusahaan akan lebih

mudah untuk tercapai. Hal ini sebagai langkah mitigasi risiko untuk meminimalkan kerugian. Adapun bagi investor dihimbau untuk mempertimbangkan faktor informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik ketika memilih perusahaan mana yang akan berinvestasi, terutama jika ingin berinvestasi dalam jangka panjang.

Selanjutnya bagi Regulator dapat mempertimbangkan hasil studi ini sebagai salah satu faktor yang mendorong lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik. Regulator memainkan peran penting dalam memastikan bahwa perusahaan menerapkan ESG yang baik.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Amin, Wira Andespa, H. B. (2022). Peran Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Sidogiri Unit Cabang Sui Kunyit Terhadap Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil di Desa Sui Kunyit Hulu. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 1222–1223. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/2035%0Ahttps://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/download/2035/793>
- Alareeni, B. A., & Hamdan, A. (2020). ESG impact on performance of US S&P 500-listed firms. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(7), 1409–1428. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0258>
- Almeyda, R., & Darmansya, A. (2019). The Influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure on Firm Financial Performance. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 278. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2019i5.6340>
- Asbullah, M., Barus, I., Al-Amin, A.-A., & Irnayenti, I. (2023). Pengaruh Pelatihan Budidaya Lele Terhadap Minat Berwirausaha Masyarakat Sui Kunyit Hulu. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 923–932. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2951>
- Bappenas. (2021). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. <https://sdgs.bappenas.go.id/%0A>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Penerjemah Ali Akbar Yulianto. Salemba Empat.
- Buallay, A., Fadel, S. M., Alajmi, J. & Saudagaran, S. (2020). *Sustainability reporting and bank performance after financial crisis: Evidence from developed and developing countries*.
- Buallay, A. (2019). Is sustainability reporting (ESG) associated with performance? Evidence from the European banking sector. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(1), 98–115. <https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2017-0149>
- Caesaria, A. F., & Basuki, B. (2017). The study of sustainability report disclosure aspects and their impact on the companies' performance. *SHS Web of Conferences*, 34, 08001. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173408001>
- CNN Indonesia. (n.d.). *BI: Kinerja Industri Manufaktur Turun pada Kuartal III 2021*. Retrieved June 25, 2024, from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211013102932-92-707082/bi-kinerja-industri-manufaktur-turun-pada-kuartal-iii-2021>
- Faisal, F. (2018). *ICGA-Faisal-Andri*.
- Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG performance and firm value: The moderating role of disclosure. *Global Finance Journal*, 38, 45–64.
- Freeman, R. E., Phillips, R., & Sisodia, R. (2020). Tensions in Stakeholder

- Theory. *Business and Society*, 59(2), 213–231.
<https://doi.org/10.1177/0007650318773750>
- Ghazali, A., & Zulmaita. (2020). Pengaruh pengungkapan environmental, social, and governance (ESG) terhadap tingkat profitabilitas perusahaan (studi empiris pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia). *Prosiding SNAM PNJ*, 1–13.
- Giannopoulos, G., Fagernes, R. V. K., Elmarzouky, M., & Hossain, K. A. B. M. A. (2022). The ESG Disclosure and the Financial Performance of Norwegian Listed Firms. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(6).
<https://doi.org/10.3390/JRFM15060237>
- Husada, E. V., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Pengungkapan Esg Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2019). *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 122–144.
<https://doi.org/10.52859/jba.v8i2.173>
- Indonesia Stock Exchange. (n.d.). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Retrieved June 25, 2024, from <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Initiative, G. R. (2016). *Sustainability Reporting Guidelines*. www.globalreporting.org
- Jensen, M. C. (2017). *Value maximisation, Stakeholder theory and the corporate objective function. Unfolding Stakeholder Thinking: Theory, Responsibility and Engagement*, 01, 65–84.
 doi:<https://doi.org/10.2307/3857812>.
- Junius, D., Adisurjo, A., Rijanto, Y. A., & Adelina, Y. E. (2020). The Impact of ESG Performance to Firm Performance. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 5(1), 21–41.
- Kardini, N. L. W. A. S. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisatawan dalam Pengembangan Pariwisata Bahari di Pantai Tanjung Benoa. *Jurnal Satyagraha*, 03(01), 106–125.
- Kuangan, K. (2022). *Kementerian Keuangan Catat Penerimaan Pajak Hingga Oktober 2022 Capai 97,5 Persen Dari Target APBN*.
<https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Konpres-APBN-Kita-%281%29%0A>
- Kuangan, O. J. (2017). *Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*.
<https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penerapan-Keuangan-Berkelanjutan-bagi-Lembaga-Jasa-Keuangan,-Emiten,-dan-Perusahaan-Publik.aspx%0A>
- Kim, S., & Li, Z. (2021). Understanding the impact of esg practices in corporate finance. *Sustainability (Switzerland)*, 13(7), 1–15.
<https://doi.org/10.3390/su13073746>
- Krishnamoorthy, R. (2021). Environmental, Social, and Governance (ESG) Investing: Doing Good to Do Well. *Open Journal of Social Sciences*, 09(07), 189–197.
<https://doi.org/10.4236/jss.2021.97013>
- Lelkes, Y. (2016). Winners, Losers, and the Press: The Relationship Between Political Parallelism and the Legitimacy Gap. *Political Communication*, 33(4), 523–543.
<https://doi.org/10.1080/10584609.2015.1117031>
- Maama, H. (2021). *Institutional environment and environmental, social and governance accounting among banks in West Africa. Meditari Accountancy Research*, 29(6), 1314–1336.
<https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2020-0770>
- Makhdalena, M., Zulvina, D., Zulvina, Y., Amelia, R. W., & Wicaksono, A. P. (2023). ESG and Firm Performance in Developing Countries: Evidence From

- ASEAN. *Etikonomi*, 22(1), 65–78.
<https://doi.org/10.15408/etk.v22i1.25271>
- Miralles-Quirós, M. M., Miralles-Quirós, J. L., & Hernández, J. R. (2019). ESG performance and shareholder value creation in the banking industry: International differences. *Sustainability (Switzerland)*, 11(5).
<https://doi.org/10.3390/su11051404>
- Mohammad, W. M. W., & Wasizzaman, S. (2021). *Environmental, Social and Governance (ESG) disclosure, competitive advantage and performance of firms in Malaysia. Cleaner Environmental Systems*.
- Nahavandi, S. (2019). INDUSTRY 5 . 0 definition. *Sustainability*, 11, 43–71.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Lumban Tobing, C. E. R. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS-STATA-Eviews*.
- Nollet, J., Filis, G., & Mitrokostas, E. (2016). Corporate Social Performance , Corporate Financial Performance , and Firm Size : A Meta-Analysis. *Economic Modelling*, 44(0), 3–12.
- Rahayu, Maryati, & Sari, B. (2018). *Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba Dan Leverage Terhadap Kinerja Perusahaan*. 2 (1), 67–78.
- Ruan, L., & Liu, H. (2021). Environmental, social, governance activities and firm performance: evidence from China. *Sustainability (Switzerland)*, 13(2), 1–16.
<https://doi.org/10.3390/su13020767>
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(2), 233–249.
<https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>
- Sharma, P., Pandey, P., Jain, V. K., & Dangwal, R. C. (2022). Measurement of ESG Performance: A Study of Indian Companies. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.4153779>
- Starks, L. T. (2021). Environmental, Social, and Governance Issues and the Financial Analysts Journal. *Financial Analysts Journal*, 77(4), 5–21.
<https://doi.org/10.1080/0015198X.2021.1947024>
- Susanti, M. K. & M. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(2), 566.
<https://doi.org/10.24912/jpa.v2i2.7621>
- Suta, P. W. P., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 144.
<https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Tarmuji, I., Maelah, R., & Tarmuji, N. H. (2016). The Impact of Environmental, Social and Governance Practices (ESG) on Economic Performance: Evidence from ESG Score. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 7(3), 67–74.
<https://doi.org/10.18178/ijtef.2016.7.3.501>
- Velte, P. (2017). Does ESG performance have an impact on financial performance? Evidence from Germany. *Journal of Global Responsibility*, 8(2), 169–178.